

INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 30, 2023

Revised: October, 19, 2023

Available online: February, 8, 2024

at : <https://e-jurnal.ipphor.com/index.php/phc>

Pelatihan kader kesehatan dalam pengamatan efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal di wilayah kerja Puskesmas Onekore

Martina Bedho*, Khrispina Owa

Program Studi DIII Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang

Korespondensi Penulis: Martina Bedho. *Email: marthina.bedho@gmail.com

Abstract

Background: Onekore Public Health Center has 24 Posyandu, the only active village health worker (Kader) are Posyandu Kompi C. Meanwhile, 32% of acceptors are obesity and have hypertension. According to the results of the study showed that there was an effect of the long use of hormonal contraception on the incidence of obesity. While the research was conducted in Kumasi sub-district, Ghana, India, because some of the acceptors experienced long and heavy menstruation, no menstruation, and vaginal discharge, they were afraid of modern contraceptive methods.

Purpose: So the community service team of the Ende Nursing DIII Study Program was motivated to empower health cadre village health worker (Kader) to help midwives identify side effects of using hormonal contraception through community service activities.

Method: The method used is lecture, discussion, simulation and practicum by the target audience.

Result: The results of community service showed that all acceptors had good knowledge (83.33%) in the pretest while the posttest (100%) but did not know about the duration of using hormonal contraception either by injection, implant and pill except for one village health worker (Kader) (3.57%). The skills achieved are that all 28 health village health worker (Kader) (100%) can measure height, weight, assess normal weight and measure blood pressure.

Conclusion: Based on the results of community service at the Onekore Community Health Center, it was concluded that all cadres had good knowledge (100%) while the cadres skills in measuring weight, TB, blood pressure and calculating weight were normal (> 80%).

Keywords: Empowerment; Health Cadres; Hormonal Contraceptives; Knowledge; Side effects.

Pendahuluan: Puskesmas Onekore memiliki 24 Posyandu, kader kesehatan yang aktif hanya Posyandu Kompi C. Sementara akseptor yang mengalami obesitas dan hipertensi 32%. Hasil penelitian di 3 Puskesmas Kota Ende menunjukkan ada pengaruh lama penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian obesitas. Penelitian di kecamatan Kumasi Ghana India, sebagian akseptor mengalami haid yang lama dan banyak, tidak haid, dan keputihan sehingga mereka takut akan metode kontrasepsi modern.

Tujuan: Pengabdian masyarakat ini bertujuan melakukan pelatihan kader kesehatan Puskesmas Onekore, agar dapat mengamati efek samping pada akseptor dengan penggunaan kontrasepsi hormonal.

Metode: Metode yang digunakan ceramah oleh tim pengabdian masyarakat, diskusi, simulasi, praktikum oleh khalayak sasaran.

Hasil: Menunjukkan semua akseptor memiliki pengetahuan cukup (60%) pada pretest, namun belum tahu tentang lama penggunaan kontrasepsi hormonal baik secara suntik, implant dan pil kecuali satu kader (3,57%). Sedangkan post test kader kesehatan berpengetahuan baik (80%), Keterampilan yang dicapai semua kader kesehatan 18 orang (100%) dapat mengukur tinggi badan, menimbang berat badan, menilai berat badan normal dan mengukur tekanan darah.

Simpulan: Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di Puskesmas Onekore mendapatkan simpulan bahwa semua kader memiliki pengetahuan baik (100%) Sedangkan ketrampilan kader dalam mengukur BB, TB, tekanan darah, dan menghitung BB normal (> 80%).

Kata Kunci: Efek samping; Pemberdayaan; Pengetahuan; Kader Kesehatan; Kontrasepsi Hormonal.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Suratun, Tien, & Rusmiati, 2008).

Afrika Sub-Sahara merupakan salah satu negara dengan tingkat kesuburan tertinggi di dunia, hal ini juga disebabkan oleh rendahnya penggunaan metode kontrasepsi modern. Namun, banyak masyarakat yang menyatakan bahwa metode keluarga berencana tradisional telah ada sebelum diperkenalkannya alat kontrasepsi modern, sehingga hal ini menunjukkan bahwa kontrasepsi adalah norma yang dapat diterima secara budaya (Audu, Yahya, & Bassi, 2006).

Posyandu adalah salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang sudah menjadi milik masyarakat serta menyatu dalam kehidupan dan budaya masyarakat. Meskipun dalam satu dasa warsa terakhir ini terjadi perubahan tatanan pemerintahan di Indonesia, tetapi Posyandu masih tetap ada di tengah-tengah masyarakat kita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Posyandu memiliki delapan indikator kemandirian, seperti frekuensi timbang, rata-rata kader tugas, rata-rata cakupan kehadiran (D/S), cakupan KB, cakupan KIA, program imunisasi, program tambahan, dan cakupan dana sehat (Lailida, Maududdi, Septiani, Febriani, Sulisty, Nadiro, & Katmawanti, 2021).

Karena Keluarga Berencana adalah suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk, maka dari itu program KB ini diharapkan menerima Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang berorientasi pada pertumbuhan yang seimbang. Perlu diketahui, bahwa Gerakan Keluarga Berencana Nasional Indonesia telah dianggap masyarakat dunia sebagai program yang berhasil menurunkan angka kelahiran

yang bermakna. Perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan yaitu dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, IUD, dan sebagainya (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2017).

Peserta KB aktif di Indonesia sampai bulan Januari 2014 dengan metode kontrasepsi yang digunakan, 3.992.409 peserta IUD, 1.207.597 peserta MOW, 241.968 peserta MOP, 3.307.997 peserta implant, 1.046.579 peserta kondom, 15.891.480 peserta suntik dan 8.220.709 peserta pil (Rahmawati, 2016).

Keluarga berencana diakui secara luas sebagai intervensi penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan 3. Karena terbukti mampu menurunkan angka kematian ibu dan anak. Keluarga berencana juga terbukti mendorong kesetaraan gender serta pemberdayaan pendidikan dan ekonomi bagi perempuan dan laki-laki (Macharia, 2019).

Salah satu hal yang dapat meningkatkan ketahanan keluarga adalah pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB). Menurut UU No. 19 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan keluarga sejahtera, program KB adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran-serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. BKKBN merupakan badan yang menangani KB di tingkat pusat, kemudian terdapat perwakilan BKKBN di tingkat provinsi dan untuk tingkat kabupaten diserahkan kepada pemerintah kabupaten untuk menunjuk badan mana yang menanganinya (Faisal, Zubaidi, & Ikhwan, 2018).

Indonesia merupakan negara ke-4 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak yaitu 259 juta orang. Pemerintah berupaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dengan salah satu program yaitu keluarga berencana. Program ini menitik beratkan untuk menekan pertumbuhan

Martina Bedho*, Khripina Owa

Program Studi DIII Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi Penulis: Martina Bedho. *Email: marthina.bedho@gmail.com

Pelatihan kader kesehatan dalam pengamatan efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal di wilayah kerja Puskesmas Onekore

penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak melalui penggunaan alat kontrasepsi bagi pasangan usia subur. Pada tahun 2018, cakupan pengguna kontrasepsi aktif secara nasional yaitu sebesar 63,27%. Sementara target yang harus dicapai yaitu sebesar 66%, hal ini menunjukkan secara nasional program keluarga berencana belum mencapai target. Provinsi Maluku Utara berada pada posisi ke delapan terendah dengan cakupan sebesar 52,40% (Irbani, 2022).

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi yang banyak digunakan di Indonesia. Penggunaan kontrasepsi hormonal sebagai salah satu alat kontrasepsi meningkat tajam. Berbagai macam metode kontrasepsi mempunyai berbagai macam efek samping. Efek samping yang ditemukan pada kontrasepsi suntik adalah perubahan berat badan, gangguan haid, depresi, keputihan, jerawat dan sebagainya (Rahayu, & Wijanarko, 2017).

Hasil ini menunjukkan alat kontrasepsi yang digunakan akseptor menunjukkan efek samping yang dapat meningkatkan angka morbiditas banyak penyakit tergantung kondisi fisik akseptor, terutama yang paling banyak adalah obesitas dan hipertensi, ini merupakan masalah kesehatan/tidak sehat atau sakit. Sedangkan berdasarkan penelitian ini menunjukkan ada pengaruh lama penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian obesitas dan hipertensi. Hal ini dapat dikatakan bahwa kejadian obesitas dan hipertensi dipengaruhi oleh penggunaan kontrasepsi yang terlalu lama tidak sesuai indikasi waktu penggunaan kontrasepsi. Bisa saja akseptor belum / tidak tahu berapa lama mereka harus menggunakan kontrasepsi keluarga berencana. Untuk itu diperlukan pengamatan atau pengawasan yang intensif kepada para akseptor agar setiap bulan melakukan pengawasan terhadap berat badan dan tekanan darah yang dapat diperdagangkan kepada para kader kesehatan yang ada di masyarakat.

Tugas kader selain di Posyandu adalah melakukan kunjungan rumah didampingi oleh tenaga kesehatan atau tokoh masyarakat untuk mendata dan mencari tahu tentang sebab ketidakhadiran pengguna Posyandu, pendataan bayi, anak balita, ibu hamil, ibu menyusui dan keluarga miskin (Gakin). Tugas kader cukup berat dalam mengelola dan melayani masyarakat, karena pendataan Posyandu belum dimaknai sebagai sarana yang dilahirkan dan

dikembangkan atas kesadaran dan upaya sendiri atas partisipasi sosial setiap komunitas di desa dan di kota (Maisya, & Putro, 2011).

Membentuk program kader dengan tujuan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri dan warga sekitar di bidang kesehatan. Kader dapat dikatakan pula sebagai pasukan lini bawah yang terjun langsung kerumah-rumah untuk membantu anggota keluarga mengatasi masalah kesehatan. Ada banyak hal yang disampaikan oleh kader, salah satunya adalah pentingnya ber-KB (Sartika, 2012).

Kader kesehatan yang dipilih dan dipercaya oleh masyarakat sekitarnya ini akan bertugas secara sukarela membantu pelayanan kesehatan di daerah masing-masing. Mereka lebih potensial dalam mempengaruhi lingkungan nya jika dibandingkan dengan iklan atau petugas kesehatan dari luar daerah. Kader lebih mampu menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara sempurna kepada masyarakat, karena merekalah yang lebih mengenal kultur masyarakat sekitarnya. Untuk membujuk masyarakat dalam upaya pembangunan di bidang kesehatan ini memang tidak bisa hanya dilakukan melalui proses edukatif, karena tidak semua masyarakat mampu mencerna pesan yang disampaikan oleh pegawai kesehatan (Gerits, Sambiran, & Sampe, 2022).

Maka demi membantu masyarakat untuk mencegah penyakit non infeksi akibat penggunaan kontrasepsi hormonal dengan meningkatkan pemberdayaan kader kesehatan tentang efek samping dari penggunaan kontrasepsi hormonal, maka Program Studi DIII Keperawatan Ende termotivasi melakukan pengabdian masyarakat berjudul Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Mengetahui Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Onekore. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemberdayaan kader kesehatan untuk mengetahui efek samping penggunaan kontrasepsi keluarga berencana pada akseptor kontrasepsi hormonal di wilayah kerja Puskesmas Onekore Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende.

Pengabdian ini sifatnya urgen, karena ibu-ibu akseptor dengan kontrasepsi hormonal lebih dekat dan terjangkau mendapatkan pelayanan oleh kader-kader dalam mengetahui efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal sehingga kejadian obesitas dan hipertensi dapat dicegah. Secara rasional

Martina Bedho*, Khripina Owa

Program Studi DIII Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi Penulis: Martina Bedho. *Email: marthina.bedho@gmail.com

Pelatihan kader kesehatan dalam pengamatan efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal di wilayah kerja Puskesmas Onekore

bahwa dengan pemeriksaan rutin terhadap tekanan darah, Tinggi Badan dan berat badan oleh kader, secepatnya pula mengenal efek samping ketika terjadi perubahan yang mengarah ke obesitas ataupun hipertensi sebelum mendatangi bidan di Puskesmas. Disamping itu pelatihan kader kesehatan ini bertujuan agar para kader yang kurang aktif, dapat menjalankan tugas sosialnya kembali.

METODE

Persiapan

Persiapan kegiatan diawali dengan menentukan khalayak sasaran: sasaran pada pengabdian masyarakat ini adalah kader kesehatan yaitu kader keluarga berencana dan kader balita. Menentukan tujuan secara spesifik yang ingin dihasilkan dari kegiatan ini adalah perubahan kader menjadi terampil dalam mengidentifikasi efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal. Rencana Pemecahan Masalah: Menentukan alternative pemecahan masalah (*Problem Solving*) dengan memberikan pelatihan pada kegiatan pengabdian masyarakat. Melakukan pendekatan dengan khalayak sasaran, bidan dan Kepala Puskesmas Onekore dan Lurah Paupire pada tanggal 16 April 2021.

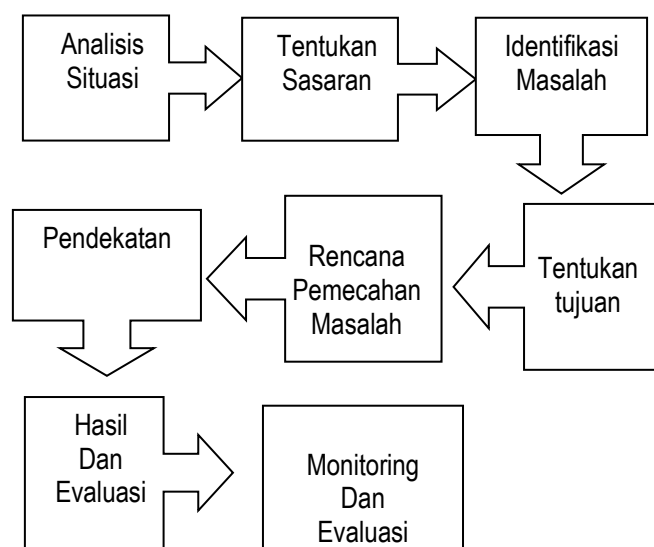
Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlokasi di Aula Kelurahan Paupire, pada hari Rabu tanggal 22 September 2021 dengan peserta: 31 orang yakni

satu kepala Puskesmas Onekore dan 3 bidan, sekretaris lurah, dan 2 staf, 1 PLKB, panitia /tim pengabdian masyarakat 4 orang, 2 mahasiswa, 18 kader (KB dan balita) wilayah kerja Puskesmas Onekore. Kegiatan dimulai pada jam 09.30 dengan langkah-langkah sebagai berikut : Pre test untuk menilai pemahaman kuantitatif para kader dengan membagikan kuisisioner. Ceramah tentang penggunaan alat kontrasepsi hormonal dan efek sampingnya, agar pemahaman lebih dalam, selanjutnya post tes dengan diskusi/tanya jawab untuk mengukur tingkat pengetahuan para kader. Tahap diskusi peserta sangat antusias menjawab pertanyaan dan mencakar rumus berat badan normal. Tahap berikut melakukan praktikum menimbang BB, mengukur TB dan TD dan menghitung BB normal, oleh tim pengabdian masyarakat dan bidan Puskesmas Onekore. Lalu para kader melakukan simulasi pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah dan menilai berat badan normal untuk menilai keterampilan. Rencana tindak lanjut untuk menetapkan waktu dan tempat posyandu kegiatan monitoring evaluasi selama 3 bulan.

Evaluasi

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di Puskesmas Onekore, bahwa kader Kesehatan memiliki pengetahuan yang baik, dapat menjawab kuisisioner dan dapat melakukan kegiatan praktikum dengan baik.



Bagan alir kegiatan PKM

Martina Bedho*, Khrispina Owa

Program Studi DIII Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi Penulis: Martina Bedho. *Email: marthina.bedho@gmail.com

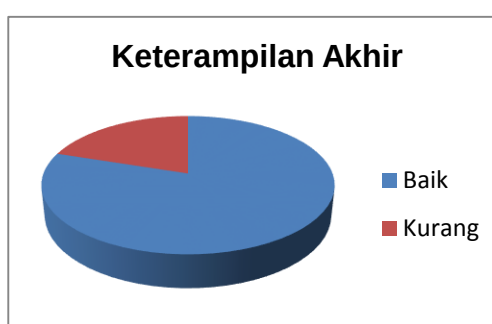
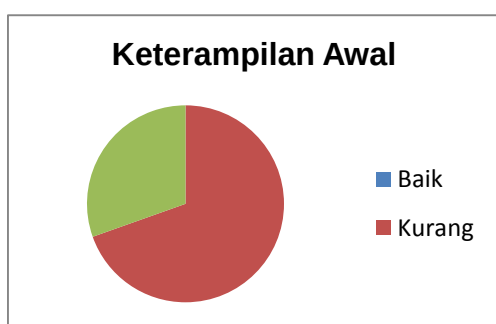
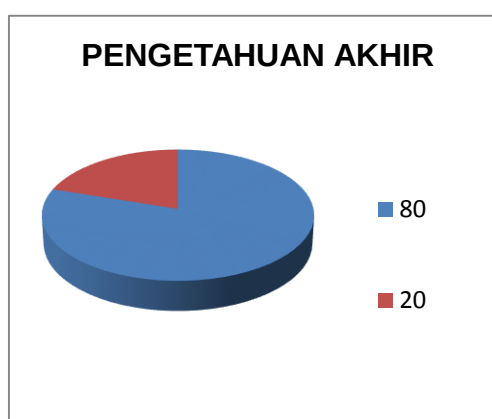
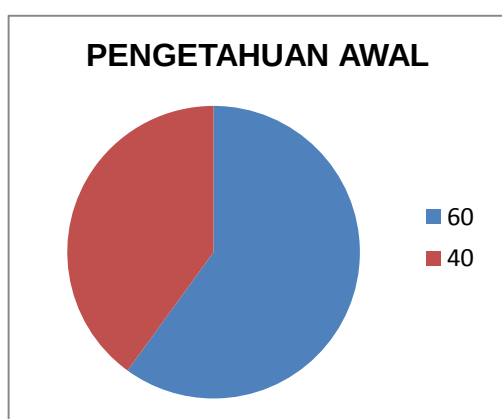
HASIL

Hasil kegiatan menunjukkan pengetahuan kader cukup, karena saat pretest bisa menjawab dengan nilai 60-70 (60%). Pada sesi berikut pemberian materi tentang kontrasepsi hormonal dan efek samping yang dirasakan akseptor. Selanjutnya dilakukan evaluasi tanya jawab dan hasil pengetahuan kader baik dengan nilai 80-90 (100%). Peningkatan ini karena antusias dan keseriusan para kader dalam mengikuti ceramah dan peran serta tim pengabdian masyarakat. Pada post test dari 8 pertanyaan yang diajukan, masih ada kader tidak dapat menjawab satu soal tentang lama penggunaan kontrasepsi hormonal baik secara suntik, implant maupun pil. Hal ini dapat mempengaruhi efek samping menunjukkan ada pengaruh lama penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian obesitas.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapat. Perkembangan teknologi

dan informasi saat ini melalui media elektronik maupun media cetak ataupun edukasi melalui program Promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan belum memberi pemahaman yang baik pada akseptor tentang efek samping kontrasepsi hormonal terutama lama waktu penggunaan kontrasepsi, dimana hal ini telah dijelaskan oleh bidan saat akan menggunakan kontrasepsi hormonal, ataupun saat kunjungan ulang, apalagi pengawasan bidan belum akurat. Pengabdian masyarakat ini memberikan pemahaman kepada kader untuk lebih mampu membantu bidan mengidentifikasi efek samping pada akseptor dengan penggunaan kontrasepsi hormonal.

Sebagai pegangan kader dalam melaksanakan kegiatan memonitor efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal, diberikan buku saku berjudul "Menenal Efek samping Kontrasepsi".



Martina Bedho*, Khrispina Owa

Program Studi DIII Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi Penulis: Martina Bedho. *Email: marthina.bedho@gmail.com

Pelatihan kader kesehatan dalam pengamatan efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal di wilayah kerja Puskesmas Onekore



Gambar 1: Penyampaian Materi



Gambar 2: Peserta Penerima Materi



Gambar 3: Peserta Penerima Materi



Gambar 4: Pemeriksaan Tekanan Darah

PEMBAHASAN

Posyandu adalah suatu wadah komunikasi alih teknologi dalam pelayanan kesehatan masyarakat dari Keluarga Berencana dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan dukungan pelayanan serta pembinaan teknis dari petugas kesehatan dan keluarga (Sembiring, 2004).

Diperlukan upaya peningkatan kapasitas kader KB, agar kegiatan penyuluhan KB lebih optimal dan efektif. Upaya-upaya untuk mengembangkan kapasitas kader KB dapat dilakukan terlebih dahulu dengan mengetahui sejauh mana tingkat kapasitas yang telah dimiliki oleh kader KB dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kapasitas kader KB (Devi, Fatchiya, & Susanto, 2016).

Kader KB sebagai warga setempat sangat dekat dengan masyarakat dikarenakan dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela, bersedia berperan melaksanakan dan mengelola kegiatan Keluarga Berencana (KB) di Desa. Adapun Peran Kader KB yaitu, upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Untuk itu diperlukan Upaya peningkatan kapasitas kader KB, agar kegiatan penyuluhan KB lebih optimal dan efektif. Upaya-Upaya untuk mengembangkan kapasitas kader KB dapat dilakukan terlebih dahulu dengan mengetahui sejauh mana tingkat kapasitas yang telah dimiliki oleh kader KB dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang

Martina Bedho*, Khrispina Owa

Program Studi DIII Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi Penulis: Martina Bedho. *Email: marthina.bedho@gmail.com

Pelatihan kader kesehatan dalam pengamatan efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal di wilayah kerja Puskesmas Onekore

berhubungan dengan kapasitas kader KB (Devi, Fatchiya, & Susanto, 2016).

Kader diharapkan dapat menjembatani antarapetugas/ahli kesehatan dengan masyarakat serta membantu masyarakat mengidentifikasi dan menghadapi/menjawab kebutuhan kesehatan mereka sendiri. Kader juga diharapkan dapat menyediakan informasi bagi pejabat kesehatan berwenang yang mungkin tidak dapat mencapai masyarakat langsung, serta mampu mendorong para pejabat kesehatan di sistem kesehatan agar mengerti dan merespons kebutuhan masyarakat. Kader dapat membantu mobilisasi sumber daya masyarakat, mengadvokasi kesempatan masyarakat serta membangun kemampuan lokal (Iswarawanti, 2010).

Bahwa adanya peningkatan kemampuan pengetahuan dan keterampilan kader yang signifikan dalam pengukuran status gizi yakni dalam menimbang BB dan TB. Namun dalam mengukur tekanan darah kader belum terlalu terampil sehingga masih membutuhkan bimbingan, maka keberhasilan program pengabdian masyarakat bisa mencapai >80% setelah dibimbing 3 bulan melalui monitoring dan evaluasi. Pencapaian hasil ini karena didukung oleh antusias para kader dalam kegiatan pelatihan pengabdian masyarakat ini (Notoatmodjo, 2014).

Kenyataannya di lapangan, kader KB yang lebih banyak berperan dalam kegiatan penyuluhan KB; karena jumlahnya yang lebih banyak dan kedekatan tempat tinggal menjadikan lebih sering berinteraksi dengan masyarakat. Kader KB sebagai pelaksana penyuluhan KB di lapangan, disamping mengatasi masalah ketidakcukupan jumlah PKB, juga sejalan dengan pendekatan community based service delivery, yaitu dalam rangka mendekatkan pelayanan KB kepada masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas (community-based) tersebut, program KB kemudian menjadikan partisipasi komunitas (community participation) atau peran-serta masyarakat sebagai kebijakan utama, yaitu diantaranya merekrut kader KB sebagai pelaksana penyuluhan KB di lapangan (Kristiari, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat di Puskesmas Onekore mendapatkan simpulan bahwa semua kader memiliki pengetahuan baik (100%) Sedangkan keterampilan kader dalam mengukur BB,

TB, tekanan darah, dan menghitung BB normal (>80%).

SARAN

Saran bagi kader yang sudah di latih dapat bekerja efektif dalam membantu bidan mengidentifikasi kemungkinan terjadi efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal. Bagi Bidan Puskesmas Onekore, Bidan harus memiliki perilaku afektif dalam pelayanan terhadap setiap akseptor, agar setia melayani dan mengidentifikasi lama penggunaan kontrasepsi dan pelayanan pengawasan akseptor dengan mengukur tinggi badan dan berat badan, serta mengukur tekanan darah setiap akseptor datang kontrol ulang. Bidan juga dapat bekerja sama dengan kader terlatih dalam pengawasan akseptor dengan penggunaan kontrasepsi hormonal. dan harus tegas kepada akseptor yang sudah tiba waktunya untuk aff alat atau diganti dengan alat kontrasepsi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Audu, B. M., Yahya, S. J., & Bassi, A. (2006). Knowledge, attitude and practice of natural family planning methods in a population with poor utilisation of modern contraceptives. *Journal of obstetrics and gynaecology*, 26(6), 555-560.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2017). Pelayanan KB. Diakses Dari: Pelayanan KB (Bkkbn.Go.Id)
- Devi, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2016). Kapasitas Kader Dalam Penyuluhan Keluarga Berencana Di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 144-156.
- Devi, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2016). Kapasitas kader dalam penyuluhan keluarga berencana di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 144-156.
- Faisal, W., Zubaidi, A., & Ikhwani, H. (2018). Pengaruh Pengetahuan Dan Motivasi Kerja Ppkbd Terhadap Kinerja Dan Ketahanan Keluarga (Studi Pada Dinas PPPAKB Kabupaten Semarang).

Martina Bedho*, Khrispina Owa

Program Studi DIII Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi Penulis: Martina Bedho. *Email: marthina.bedho@gmail.com

Pelatihan kader kesehatan dalam pengamatan efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal di wilayah kerja Puskesmas Onekore

- Gerits, G. N., Sambiran, S., & Sampe, S. (2022). Strategi Pemerintah Kota Bitung Dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk Di Kecamatan Matuari (Studi Di Dinas Pengendalian Dan Keluarga Berencana Kota Bitung). *Governance*, 2(2).
- Irbani, D. P. (2022). Profil Pengguna Kontrasepsi Di Puskesmas Kalumata Kota Ternate. *Kieraha Medical Journal*, 4(2), 109-115.
- Iswarawanti, D. N. (2010). Kader posyandu: peranan dan tantangan pemberdayaannya dalam usaha peningkatan gizi anak di Indonesia. *Jurnal manajemen pelayanan kesehatan*, 13(4), 169-173.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). Pedoman Kader Seri Kesehatan Anak. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Anak.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman Umum Pengelola Posyandu. Diakses Dari: Scanned Image (Kemkes.Go.Id)
- Kristiari, J. J. (2022). Model Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Desa, Modal Sosial, Motivasi Dengan Keberdayaan Kader Keluarga Berencana. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(1), 33-45.
- Lailida, T. A., Al Maududdi, A., Septiani, A. W., Febriani, E. L. A., Sulistya, I., Nadiro, N., & Katmawanti, S. (2021). Model Pemberdayaan Masyarakat pada Posyandu: Literature Review. In *Prosiding Seminar Nasional" Sport Health Seminar With Real Action" Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang*.
- Macharia, J. G. (2019). *Perception on use of contraceptives among households' heads in low-income families in Kuresoi North Sub-County, Nakuru county, Kenya* (Doctoral dissertation, Egerton University).
- Maisya, I. B., & Putro, G. (2011). Peran kader dan klian adat dalam upaya meningkatkan kemandirian Posyandu di Provinsi Bali (Studi Kasus di Kabupaten Badung, Gianyar, Klungkung dan Tabanan). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(1), 21254.
- Notoatmodjo, S. (2014). IPKJRC (2015). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. Biomass Chem Eng, 49 (23-6).
- Rahayu, T. B., & Wijanarko, N. (2017). Efek Samping Akseptor Kb Suntik Depo Medroksi Progesterone Acetat (Dmpa) Setelah 2 Tahun Pemakaian. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 8(1), 32-38.
- Rahmawati, S. D. (2016). Peran Suami Dalam Pengambilan Keputusan Keluarga Berencana Di Puskesmas Gatak Sukoharjo.
- Sartika, F. (2012). Model Komunikasi Kesehatan Kader Desa Dalam Sosialisasi Keluarga Berencana Pada Masyarakat (Studi Pada Kader Di Desa Tumpang, Kabupaten Malang) (Doctoral Dissertation, University Of Muhammadiyah Malang).
- Sembiring, N. (2004). Posyandu Sebagai Saran Peran Serta Masyarakat Dalam Usaha Peningkatan Kesehatan Masyarakat. *Universitas Sumatera Utara, USU Digital Library*.
- Suratun, S., Tien, H., & Rusmiati, S. (2008). Pelayanan Keluarga Berencana Dan Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media.

Martina Bedho*, Khrispina Owa

Program Studi DIII Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang
Korespondensi Penulis: Martina Bedho. *Email: marthina.bedho@gmail.com